

Article History:

Submitted:  
10-08-2022  
Accepted:  
30-09-2022  
Published:  
30-10-2022



**VARIASI BAHASA JAWA DIALEK JOMBANG  
DENGAN BAHASA JAWA DIALEK KEDIRI**

**JAVANESE VARIATIONS IN THE JOMBANG DIALECT  
WITH JAVANESE DIALECT OF KEDIRI**

**Akhmad Sauqi ahya<sup>1</sup>, Heru subakti<sup>2</sup> & Surotin**  
**Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI JOMBANG**

Alamat Surat, Kode Pos, Negara (Mailing Address)

Email: [ahmadsauqiahya84@yahoo.com](mailto:ahmadsauqiahya84@yahoo.com)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2893>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%<sup>o</sup>vi%<sup>i</sup>.2893

**Abstract**

Penelitian ini mengkaji variasi Bahasa Jawa ngoko dan kromo dialek Jombang dan variasi Bahasa Jawa dialek Kediri. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiodialektologi dengan obyek penelitian Bahasa Jawa dialek Kediri dan Bahasa Jawa dialek Jombang. Alur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis. Adapun teknik yang digunakan dalam metode cakap, yaitu (1) teknik cakap semuka, (2) teknik catat. Temuan dalam penelitian ini adalah Tipe Variasi fonologis untuk mengungkapkan kromo pada Bahasa Jombang dan Kediri yang ditemukan pada proses perubahan fonem adalah sebagai berikut a. perubahan fonem b.penghilangan fonem dan c. perubahan leksikon Jawa dan variasi-variasi fonologis

**Kata Kunci:** *sosiodialektologi, Bahasa Jawa, variasi bahasa*

**Keyword:** *keyword, keyword, keywords, keyword.*

**Abstrak**

his study examines variations of the Javanese ngoko and kromo dialects of Jombang and variations of the Javanese dialect of Kediri. The method used in this research is descriptive qualitative method. The approach used is the socio-dialectal approach, and the object of this research is the Javanese dialect of Kediri and the Javanese dialect of Jombang. The flow used in this study is the provision of data, data analysis and presentation of the results of the analysis. The techniques used in the proficient method are (1) the all-encompassing technique, (2) the note-taking technique. The findings in this study are the types of phonological variation for expressing chromo in the Jombang and Kediri languages which are found in the



process of phoneme change as follows: a. phoneme change b. phoneme loss and c. this change in the Javanese lexicon refers to the Javanese Language Dictionary. The observations found several variations of phonological variations

**Kata Kunci:** *sociodialectology, Javanese, language variations*

### **Pendahuluan**

Saat ini kedudukan Bahasa Jawa (BJ) dengan dialek dan subdialek mengalami pergeseran sebagai akibat dari pengaruh arus globalisasi. Fungsi BJ yang semula sebagai bahasa pengantar dalam tradisi sastra yang besar, dewasa ini hanya sebagai bahasa pengantar untuk aspek-aspek kehidupan tidak resmi, kedaerahan, kekeluargaan, dan hal-hal yang bersifat tradisional. Beberapa fungsinya yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat kedinasan, keilmuan, dan aspek kehidupan yang bersifat resmi telah digantikan oleh Bahasa Indonesia, yaitu sejak ditetapkan Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa resmi negara pada tanggal 18 Agustus 1945 (Fernandez, 1983/1984; 20)

Kondisi ini berlanjut dengan digunakannya BI dalam setiap peristiwa komunikasi, seperti komunikasi di sekolah, lingkungan pekerjaan, rumah, maupun masyarakat. Akibatnya kemampuan berbahasa Jawa mereka semakin menurun. Faktor-faktor yang diduga melatarbelakangi hal tersebut, antara lain (1) semakin tingginya frekuensi komunikasi tatap muka yang terjadi di masyarakat akibat semakin membaiknya sistem komunikasi, (2) makin terbinanya kehidupan yang demokratis, (3) semakin tingginya tingkat mobilitas sosial, dan (4) akibat digunakannya BI dalam setiap peristiwa komunikasi. Kecenderungan menjalin hubungan perseorangan secara informal dengan menggunakan BI terjadi antar komunikasi dari berbagai lapisan. Hal ini tampak jelas terjadi pada pemuda, pelajar, buruh, pegawai maupun non-pegawai, serta orang-orang yang baru dikenal.

Pemakaiannya BJ tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, melainkan juga oleh faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud antara lain kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, status sosial, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Lebov dan Bernstein (dalam Giglioli, 1980) mengatakan bahwa faktor-faktor sosial itu dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa sehingga menimbulkan variasi bahasa.

Pada penelitian ini juga diamati variasi bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang dipakai di Dusun Oro-Oro Ombo kecamatan Kandangan, Desa Blaru Kecamatan Badas dan Desa Tunglur, yang semuanya masih dalam satu wilayah Kabupaten Kediri. Seiring berkembangnya jaman, ketiga wilayah ini selanjutnya berpacu dengan desa-desa lain untuk mengejar ketertinggalannya. Namun demikian, upaya itu belum bisa mengikis kesan "terisolir" yang *kadung* melekat.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan variasi-variasi bahasa Jawa yang terdapat di Dusun Oro-Oro Ombo kecamatan Kandangan, Desa Blaru Kecamatan Badas dan Desa Tunglur. Meskipun secara kultural wilayah ini sangat dekat dengan wilayah Kabupaten Jombang, akan tetapi dalam penelitian ini akan dikaji variasi-variasi yang ada difokuskan pada segi sinkronis, yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan sosiodialektologi yang berkaitan dengan aspek sosiolinguistik yang meliputi variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia masyarakat setempat

## Metode Penelitian

Sudaryanto (1993:5) menyatakan bahwa dalam upaya memecahkan masalah dalam penelitian itu ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

## Tahap Penyediaan Data

Bahasa Jawa mempunyai tingkatan-tingkatan yang dibagi menjadi tiga, yakni tingkatan tutur ngoko, tingkatan tutur madya, dan tingkatan tutur krama (Zainudin, dkk., 1978:9). Kata-kata yang termasuk dalam tingkat tutur krama merupakan bahan untuk studi historis yang lebih menarik daripada kata-kata dalam tingkat tutur krama yang sering merupakan pinjaman dari bahasa lain. Tingkat tutur ngoko merupakan bentuk yang paling dasar yang dipakai dan dikuasai oleh para penutur bahasa (Nothofer, 1980:24). Oleh karena itu, dalam pengumpulan data berupa berian ngoko, para responden diminta untuk menerjemahkan daftar tanya yang telah ditetapkan glosnya. Metode yang dipergunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode penyediaan data (metode cakap), karena yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dan responden.

Adapun teknik yang dipergunakan dalam metode cakap, yaitu (1) teknik cakap semuka, yaitu peneliti langsung mendatangi DP dan melakukan percakapan dengan para responden, (2) teknik catat, yakni teknik catat yang harus dilakukan dalam penelitian yang menggunakan metode cakap. Selain metode cakap, juga dipergunakan metode sadap dengan teknik: (1) teknik sadap, yakni penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan, (2) teknik rekam, yakni teknik yang hanya dapat dipergunakan pada saat penerapan teknik sadap dan catat yang sifatnya sebagai pelengkap (Mahsun, 1995:150). Dalam hal ini dipergunakan rekaman untuk mengecek data jika terjadi kekurangjelasan atau kekurangyakinan terhadap data (cf. Lauder dkk., 2000:67, Kysiani, tanpa tahun).

## Alat Penelitian

Alat penelitian ini berupa daftar pertanyaan kebahasaan yang ditujukan kepada informan untuk menjangkau data kebahasaan BJ, baik ngoko, madya, krama maupun krama Inggil yang meliputi kosakata, frase, dan kalimat. Daftar tanya yang dipergunakan dalam penelitian ini Daftar Swadesh (hasil revisi Blust 1980), Daftar Nothofer (1981:15) dan Kamus Khusus Penelitian Keekerabatan dan Pemetaan Bahasa- Bahasa Daerah di Indonesia (Ayatrohaedi, 1997:1). Namun demikian, daftar pertanyaan itu dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kebudayaan daerah yang menjadi objek penelitian ini. Daftar pertanyaan kebahasaan yang diajukan kepada informan didasarkan menjadi pada daftar 200 kosa kata *Swadesh Morris*.

## Responden

Jumlah responden untuk masing-masing variabel adalah satu orang untuk setiap DP. Apabila menemukan data yang meragukan, dilakukan triangulasi dengan menanyakan data tersebut pada warga setempat. Dalam pemilihan responden dipergunakan kriteria sebagai berikut.

1. Berjenis kelamin pria atau wanita (Mahsun, 1994:31).
2. Berusia antara 25-65 tahun (Mahsun, 1995:106).
3. Responden, orang tua dan isteri responden lahir dan dibesarkan di desa tersebut (Nothofer, 1981:85).
4. Berpendidikan relatif rendah (Mahsun, 1995:106)
5. Pekerjaannya tani atau buruh dan dapat berbahasa Indonesia (Nothofer, 1981:5).

#### **Daerah Pengamatan (DP)**

Daerah Pengamatan (DP) adalah suatu kesatuan wilayah distribusi yang secara geografis tidak terputus dan secara linguistis memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen yang dijadikan tempat pengambilan data penggunaan bahasa (secara lisan) (Mahsun, 1995:102). Mahsun (1995:102) berpendapat bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pemilihan DP, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Secara kualitatif satuan DP seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. DP itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar.
2. DP itu mobilitas penduduknya rendah.
3. DP itu berusia minimal 30 tahun.

Secara kuantitatif, penentuan DP dapat pula dilakukan dengan memperhitungkan jarak antar DP. Penentuan DP secara kuantitatif ini hanya dilakukan jika DP itu memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen. Dalam penelitian ini, penentuan DP dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Secara kuantitatif, penentuan DP itu, jarak antar desa pada wilayah pakai bahasa yang isoleknya diteliti lebih kurang 20 km. Pemilihan titik pengamatan di Dusun Oro-Oro Ombo kecamatan Kandangan, Desa Blaru Kecamatan Badas dan Desa Tunglur Kabupaten Kediri sudah memiliki kriteria tersebut.

#### **Jalan Penelitian**

Jalannya penelitian ini diawali dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Fernandez (1993/1994: 38–39), yaitu (1) menentukan daerah pemakaian bahasa Jawa krama, (2) mempersiapkan instrumen yang berupa daftar tanya, (3) mengurus perizinan, (4) menyiapkan peta lokasi penelitian yang akan dikunjungi, (5) survai awal ke lokasi sebelum kunjungan resmi dilakukan, (6) pelaksanaan penelitian lapangan, (7) menyiapkan peta dasar yang memuat titik pengamatan dan lokasi kelurahan dan desa yang didatangi, (8) menata data hasil catatan dan rekaman dalam bentuk transkripsi, (9) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dan (10) menyajikan hasil analisis data.

Untuk mendapatkan data yang akurat, digunakan juga metode simak, dengan teknik catat dan rekam. Dengan teknik catat peneliti dapat mencatat jawaban atau keterangan informan. Sementara, dengan teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dalam catatan (Sudaryanto, 1993: 17; Mahsun, 1995: 94). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observatif-partisipatif. Dalam hal ini, penerapan metode menyertakan teknik libat cakap maupun beber libat cakap (Sudaryanto, 1993: 133 – 134).

Data yang telah tersedia dikelompokkan sesuai dengan bidang, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur, dan tipe-tipenya. Data yang telah diklasifikasi itu, kemudian dibandingkan dengan BJ standar dengan memanfaatkan kamus dan tata bahasa baku BJ serta literatur BJ. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan variasi pemakaian BJ di Kabupaten Kediri berdasarkan variabel sosial kota-desa, pekerjaan, pendidikan, dan usia dengan memanfaatkan sejarah desa dari para *sesepuh* desa dan latar belakang kehidupan informan yang telah dijaring dalam data informan. Analisis itu dilakukan untuk menemukan dan menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana terurai pada rumusan masalah di atas.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Daerah Dusun Oro-Oro Ombo, Desa Blaru, Dan Desa Tungalur Kabupaten Kediri

#### Sejarah Wilayah

Beberapa tahun sebelum merdeka, kerajaan Kediri dibawah Aji Saka Mamenang. Salah satu prajuritnya bernama Minak Sengguru dalam sebuah lawatan tugasnya ke kerajaan Mojokerto beliau singgah di sebuah tempat yang saat itu diberi nama Sentanan dan sampai saat ini masih ada di desa Tungalur. Di Sentanan tersebut Minak Sengguru dalam mengomando bala tentaranya dan warganya beliau memakai alat yang biasa disebut kentongan. Kentongan tersebut ditabuh dan berbunyi *TUNG, TUNG, TUNG*. Pada saat itu pula para prajurit dan warga *BYUR* berdatangan, sehingga Minak Sengguru dalam orasinya mengatakan “Nanti rejaning jaman tempat ini saya namakan Desa *TUNG BYUR*” selanjutnya di perhalus dengan kata *TUNGLUR*.

Pada tahun 50-an kepala Desa pertama Umar Sampai pada tahun 1955 diadakan pemilihan kepala Desa dan yang jadi adalah Mashudi hingga tahun 1990 diadakan pemilihan lagi yang terpilih Drs. Wahid Gunadi sampai pada tahun 2007 dan yang terpilih adalah saat ini Drs. Ismail, sedangkan Dusun Oro-oro Ombo merupakan sebuah dusun yang berada di dekat perbatasan antara Jombang dan Kediri. Tepatnya berada di Kecamatan Kandangan. Dusun ini dulunya berasal dari letusan gunung Kelud pada tahun 90'an yang laharnya meluas melewati batas daerah Kediri. Lahar tersebut tidak bisa ditanami, yang tumbuh disisa lahar hanya tanaman yang menyerupai rumput ilalang yang dikenal oleh penduduk sekitar “Oro-oro”, karena rumput ilalang tersebut tumbuh sangat banyak, akhirnya daerah tersebut diberi nama dusun Oro-oro Ombo. Dusun ini berdiri kurang lebih sekitar tahun 1901 sampai sekarang. Jika dihitung, maka umur dusun tersebut sekitar 110 tahun.

Meskipun demikian, dusun tersebut tumbuh makin pesat, dan jumlah penduduknya semakin lama, semakin bertambah banyak. Seiring dengan bertambahnya usia, keadaan dusun tersebut semakin baik dan berkembang dengan cepat, begitu pula dengan bahasa-bahasa yang berada di dusun tersebut, terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada zaman dahulu dusun ini hanya sebatas lahan yang ditumbuhi tanaman liar yang belum begitu bermanfaat bagi manusia. Tanahnya pun tandus dan tidak bisa ditanami apapun oleh penduduk yang tinggal di dekat daerah itu. Tetapi sekarang sudah dapat dijumpai bangunan-bangunan yang berjejer dan berdiri kokoh disepanjang jalan. Banyak penduduk yang membangun tempat tinggal di daerah tersebut.

### **Letak Geografi**

Dusun Oro-oro Ombo, Desa Karang Tengah, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri berjarak kurang lebih 40 km dari Kediri. Di sebelah barat dusun Oro-oro Ombo berbatasan dengan Dusun Blaru, Desa Badas. Di sebelah timur dusun tersebut, berbatasan dengan Dusun Wangkal Kerep, Desa Karang Tengah, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Di sebelah selatan desa tersebut, berbatasan dengan dusun Plumpung Rejo desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Sedangkan di sebelah utara dusun Oro-oro Ombo, berbatasan dengan Desa Genuk Watu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Jika dilihat dari letak geografisnya, dusun Oro-oro Ombo ini merupakan sebuah dusun yang terpencil. Dusun ini lebih dekat dengan Desa Genuk Watu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

Desa Blaru kecamatan Badas kabupaten Kediri. Desa blaru terdiri dari beberapa dusun, yaitu: dusun Batan, dusun Bancangan, dusun Balong Cino, dusun sembon, dan dusun Tuglur. Penelitian ini dilakukan ditiga titik, yaitu: di dusun Bancangan, dusun Batan, dan Dusun Tuglur. Desa Blaru ini terletak bersebelahan dengan desa yang ikut Kabupaten Jombang, jadi desa Blaru ini perbatasan antara kabupaten Jombang dan kabupaten Kediri. Desa Blaru ini diapit oleh tiga desa, yaitu: sebelah timur desa Genuk Watu, sebelah utara desa Jombok, dan sebelah barat desa pucangkro.

### **Mata Pencaharian**

Dusun Oro-oro Ombo memiliki 1080 penduduk, yang terdiri dari 295 kepala keluarga (kk). 80% penduduk dusun Oro-oro Ombo bekerja dibidang pertanian, sisanya bekerja dibidang pertambangan pasir, dan peternakan. Petani di daerah tersebut banyak yang bertanam tanaman pangan dan buah. Tanaman pangan yang ditanam di dusun ini adalah: padi, jagung, dan tebu. Sedangkan tanaman buah, kebanyakan yang ditanam disana adalah buah mangga dan rambutan. Peternakan yang ada di daerah tersebut adalah pembudidayaan ikan lele, sedangkan untuk penambangan pasir, para penduduk menambang pasir sisa-sisa dari letusan gunung Kelud yang merupakan sebuah lahan persawahan di sekitar dusun mereka.

### **Deskripsi pemakaian bahasa Jawa masyarakat Jombang kota DAN Kediri**

Kajian dialektologi dalam penelitian ini ditujukan kepada bahasa Jawa Ngoko atau berian Ngoko. Berian Ngoko pada daerah pengamatan merupakan berian yang ditemukan adanya perbedaan atau variasi dalam penyebutan sesuatu yang merujuk pada makna yang sama. Untuk itu, berian Ngoko digunakan sebagai dasar untuk mencari dan menemukan variasi leksikal dan fonologis di wilayah pengamatan. Dari Sembilan belas kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten jombang dan kediri, diambil empat kecamatan sebagai daerah pengamatan.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur, yakni ngoko, madya, dan krama. Dalam hal ini bahasa ngoko yang dijadikan data dari tuturan masyarakat Jombang kota, karena bahasa ngoko merupakan bahasa yang paling dasar dalam bahasa Jawa.

Berikut temuan penelitian dari data-data tersebut:

## Variasi Fonologis

Tipe Variasi fonologis untuk mengungkapkan kromo pada Bahasa Jombang dan Kediri yang ditemukan pada proses perubahan fonem adalah sebagai berikut a. **perubahan fonem** b. **penghilangan fonem** dan c. **perubahan leksikon** Jawa ini mengacu pada Kamus Bahasa Jawa. Pada pengamatan ditemukan beberapa variasi variasi fonologis yang meliputi:

### Perubahan fonem

Hasil penelitian ini menemukan adanya Asimilasi pada pengungkapan Bahasa kromo. Perubahan asimilasi fonetik yaitu **penyesuaian bunyi dengan bunyi lain tetapi dengan mempertahankan fonem yang sama** (Parera, 2005:41). Berdasarkan pemaparan tersebut dalam asimilasi fonetis tidak terjadi perubahan fonem melainkan yang berubah ialah pengucapan tanpa mengubah identitas fonem. Menurut Chaer (2013) asimilasi adalah **perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya**. Kalau arah pengaruh itu ke depan disebut asimilasi progresif. Kalau arah pengaruh itu ke belakang disebut asimilasi regresif.

Proses asimilasi yang terjadi dari Bahasa ngoko kedalam Bahasa kromo di kabupaten Kediri dan Jombang adalah perubahan pengucapan fonem fonem /i/ pada leksikon bahasa Jawa ngoko menjadi /e/ pada leksikon bahasa Jawa kromo tanpa mengubah makna dari leksikon tersebut. Pada glos 'Bintang' di kabupaten Kediri pada Linta~G menjadi Lenta~G. selain perubahan di atas juga ditemukan asimilasi Pada glos 'balik' pada Bahasa kromo Jombang yaitu perubahan vokal /b/ pada leksikon kromo Bahasa Jawa Kediri menjadi leksikon vokal /w/ pada Bahasa Jawa kromo Bahasa Jombang. menggunakan yaitu terdapat pada leksikon 'bangsul' menjadi wangsul. Perubahan fonem tersebut tidak merubah makna sama sekali hanya merubah fonem karena perbedaan daerah pemakai Bahasa Jawa. Perubahan yang terjadi pada keduanya adalah perubahan fonem secara utuh. Perubahan selanjutnya adalah perubahan variasi fonem.

Pengungkapan Bahasa kromo Bahasa Jawa Jombang dan Kediri yang ditemukan adalah dengan menggunakan perubahan variasi fonem atau alofon /E/ menjadi /e/ seperti yang terjadi pada glos Buruk atau Jelek dalam Bahasa Jawa kromo Kediri diungkapkan dengan leksikon (EIEk) dan pada Bahasa Jawa Jombang diungkapkan dengan leksikon (eIEk). Pada leksikon tersebut terjadi perubahan variasi fonem variasi fonem /E/ menjadi /e/ tanpa merubah makna leksikon tersebut. Kata jelek dalam KBBI bermakna tidak enak dipandang mata; buruk (tentang wajah); 2 tidak menyenangkan (tidak menenteramkan, tidak membahagiakan, dan sebagainya); jahat; tidak baik (tentang watak): dalam Bahasa Jawa dipadankan dengan kata 'elek'.

### Penghilangan konsonan

Pada penelitian ini ditemukan beberapa leksikon yang dihilangkan vokalnya untuk mengungkapkan Bahasa Jawa ngoko. Pengungkapan makna dengan leksikon tersebut dengan menghilangkan konsonan pada Bahasa Jawa Kediri pada glos 'timur' terjadi proses

penghilanganlangnya konsonan /w/ di awal kata, wetan] menjadi [etan] yang bermakna 'timur'. Perubahan tersebut juga terjadi pada glos 'kemarin' perubahan yang terjadi adalah adanya pelesapan pada konsonan /w/pada: i. [ndɛ? winji]↔[ndɛ? inji] yang bermakna 'kemarin'. Pengungkapan leksikon tersebut tanpa merubah makna.walaupun leksikon memiliki ciri fisik yang berbeda kedua leksikon tersebut memiili makna yang sama yaitu lekskon ' timur' **1** mata angin yang arahnya berlawanan dengan barat; asal matahari terbit: *matahari terbit di sebelah --*; **2** orang, bangsa, benua di bagian timur dunia.leksikon 'dek wingi ' memiliki makna *ke-ma-rin/n* hari sebelum hari ini:

Proses aferesis juga terlihat pada pengungkapan Bahasa Jawa ngoko yang terdapat di Kediri dan Jombang yaitu pada leksikon [d<sup>h</sup>isi? d<sup>h</sup>ewe] dengan [si? d<sup>h</sup>ewe] pada kata pertama. Dan perubahan pada leksikon [si? d<sup>h</sup>ewe] dan [ke? d<sup>h</sup>ewe], terjadi perubahan konsonan /s/ menjadi /ʔ/ dan vokal /i/ menjadi /e/ pada kata pertama juga. Proses tersebut juga terjadi pada gloss 'enam' memiliki variasi [nənəm], [ənəm], dan [nəm] dari ketiga berian yang ada terlihat adanya proses aferesis yang berupa konsonan /n/ antara berian [nənəm] dengan [ənəm], dan vokal /ə/ antara leksikon [ənəm] dengan [nəm].

Proses hilangnya konsonan atau vokal di awal kata disebut juga dengan proses apheresis. Dalam sejarah perkembangan suatu bahasa, nilai fonetik suatu segmen dapat berubah melalui banyak cara. Ada yang terjadi melalui pelesapan bunyi dan ada juga yang disebabkan oleh proses penyisipan/penambahan bunyi (lihat Mahsun, 2007:26). Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang penghilangan bunyi, yaitu berupa aferesis.

Aferesis merupakan suatu gejala bahasa berupa penghilangan bunyi awal tanpa mengubah makna kata itu. Aferesis berasal dari Bahasa Latin, Afere, yang berarti 'mengambil' (Notosudirjo, 1991:7). Sebagai contoh, dalam Bahasa Indonesia wujud >ujud. Namun Kridalaksana (2001:2) menyatakan bahwa aferesis merupakan penanggalan bunyi atau kata dari awal sebuah ujaran, misalnya: Selamat pagi! >Pagi! Jadi penghilangan bunyi di sini tidak terbatas pada penghilangan satu atau dua bunyi saja, melainkan dapat juga berupa kata.

### Variasi leksikon

Variasi leksiokon yang ditemukan pada Bahasa Jawa dialek Jombang dan Bahasa Jawa dialek Kediri tidak ada perbedaan yang signifikan. Perubahan tersebut terjadi dari perubahan ngoko ke perubahan krama. Data variasi leksikon bisa dilihat pada data sebagai berikut:

Laki laki	LANANG	Lanang	Kakung	
Lempar	Sawat	sawat	Ngantem	
Lihat	NDELOK	ningali	ndelok	ningali
Makan	MANGAN	Nedo	MANGAN	nedo
Malam	BENGI	Dalu	BENGI	daluh
Telur	Endok (əndʔ?)	tigan	Endok (əndʔ?)	

Variasi leksikal di wilayah Kabupaten Kediri yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Jawa nganjuk dan dialek bahasa Jawa jogja sehingga cenderung leksikon yang digunakan adalah leksikon yang bermakna halus. Bahasa Jawa yang dipengaruhi Bahasa Jawa jogja

memang jenderung halus karena dialek jogja memang terkenal dengan dialek kromonya. Sedangkan pada wilayah Kabupaten Jombang sangat dipengaruhi oleh Bahasa Jawa dialek Surabaya sehingga Bahasa Jawa yang digunakan adalah Bahasa yang bermakna kasar. Endang (2012) menjelaskan Tingkat tutur ngoko pada Bahasa Jawa Suroboyo mendominasi tuturan pada peristiwa tutur sehingga orang Surabaya terkenal dengan bahasa yang cenderung kasar.

Bahasa Suroboyoan juga dikenal juga sebagai bahasa Arekan atau bahasa Suroboyoan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang diucapkan di Surabaya dan sekitarnya (Gresik, Sidoarjo, hingga Malang). Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Pada Bahasa Jawa Jombang cenderung tidak ada perbedaan antara variasi Bahasa Jawa ngoko dan Bahasa Jawa Kromo berbeda dengan Bahasa Jawa Kediri memiliki perbedaan yang signifikan antara Bahasa Jawa ngoko dan Bahasa Jawa Kromo seperti yang terlihat pada glos 'laki-laki' pada Bahasa Jawa Jombang antara Bahasa ngoko dan Kromo tetap menggunakan leksikon lanang sedangkan pada Bahasa Kromo Kediri menggunakan leksikon 'kakung', terjadi perubahan leksikon antara Bahasa Kromo dan ngoko pada pengungkapan ngoko dan Kromo. Begitu juga pada glos 'lempar' pada Bahasa Jawa Jombang tidak ada perbedaan antara pengungkapan Bahasa Jawa ngoko dengan Bahasa Jawa Kromo yaitu sama-sama diungkapkan dengan leksikon 'sawat' sedangkan pada Bahasa Jawa Kediri ada perbedaan yaitu pada Bahasa ngoko diungkapkan dengan leksikon sawat dan pada variasi bahas ngoko diungkapkan dengan leksikon 'ngantem'

Prilaku linguistik yang berbeda diungkapkan pada glos 'makan', 'malam', dan telur. glos tersebut sama-sama memiliki leksikon untuk mengungkapkan Bahasa Jawa ngoko dan Kromo. glos 'makan' dalam variasi ngoko diungkap dengan leksikon 'mangan' dan Kromo diungkapkan dengan leksikon 'nedo', glos 'malam' diungkapkan dengan leksikon 'bengi' untuk variasi ngoko dan dalu untuk variasi 'Kromo', dan glos telur dalam Bahasa ngoko diungkapkan dengan leksikon 'endog' sedangkan dalam variasi Kromo diungkapkan dengan leksikon 'tigan'.

## Kesimpulan

Di Kabupaten Kediri, secara garis besar undha-usuk basa Jawa dikenal dengan bahasa *alus* (halus) dan *saben dinan* (bahasa sehari-hari). Bahasa *alus* sebenarnya merupakan nama lain untuk ragam krama. Pada pemakaian sehari-hari, ragam bahasa ngoko lebih sering digunakan, sedang bahasa krama digunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Hal ini disebabkan karena lingkungan masyarakat setempat memang tidak potensial untuk menggunakan ragam krama secara intensif. Berdasarkan beberapa pemaparan penjelasan di atas, bahwa banyak kesamaan antara bahasa Jawa Jombang dengan Bahasa Jawa Kediri, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Sedangkan perbedaan variasi bahasa ngoko dan Kromo di daerah Kediri masih banyak dipengaruhi oleh bahasa nganjuk yang cenderung halus karena dipengaruhi bahasa Jawa tengah sedangkan bahasa Jawa dialek Jombang cenderung kasar karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek Surabaya yang cenderung kasar.

## Daftar Pustaka

- Adisumarmo, Mukidi. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Solo*, Yogyakarta: PPBSID,
- Adisumarto, Mukidi. 1980. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Yogyakarta*, Yogyakarta: PPBSID,
- Adisumarto, Mukidi. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Banyumas*, Yogyakarta: PPBSID,
- Baribin, Raminah. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan*, Jakarta: Pusat Bahasa,
- Fernandez, Inyo Yos (koord). 1992. *Sosiodialektologi Diakronis*. Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta.
- Fischer, John L. 1985. *Social Influences on the Choice of a Linguistic Variant*. Word 14. 47 – 46.
- F., Y. A. (2019). Hubungan kekerabatan bahasa minang dan bahasa sunda : kajian linguistik bandingan historis. *Semantik, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, V–1.
- Giglioli, Pier Paolo. 1972. *Language and Social Context*. Harmondsworth, Middlesex England. Penguin Books Ltd.
- Gunarwan, Asim. 1999. “Kedudukan Bahasa Daerah dan Tantangan pada Abad yang akan Datang” dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional IX*. Jakarta: MII, P3B. dan Unika Atma Jaya.
- Hadiatmaja, Sarjana. 1982. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: Proyek Bahasa dan Satra Indonesia dan Daerah,.
- Hariyadi, Mas .1986. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*, Jakarta: PPPB.
- Indrariansi, 2017. Leksikostatistik bahasa Jawa dan bahasa Madura. *Jurnal PIBSI*. Universitas PGRI Semarang.
- Islami, Tara Amalia. 2017. Kekerabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Madura. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Ilaqudin, M. (2014). Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Mardiana dkk, 2019. Variasi Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. *Jurnal NUSA*.

Sudaryanto. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26.  
<https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.1-26>

Thompson, I. 2016. "Javanese." 2016. <http://aboutworldlanguages.com>.

Wedhawati. 2005. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius